



HUBUNGAN PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN RELIGIUSITAS SISWA SEKOLAH MEMENGAH PERTAMA MUHAMMADIYAH WATUKELIR SUKOHARJO

Bekti Fajar Nur Aini¹, Muhammad Isa Anshori², Ngatmin Abbas³

^{1,2,3,4,5} Institut Islam Mamba'ulum, Indonesia

Email: bektifajarna@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i3.686>

Sections Info

Article history:

Submitted: 26 May 2025

Final Revised: 28 June 2025

Accepted: 16 August 2025

Published: 10 September 2025

Keywords:

Islamic Teacher

Religiosity

Islamic Education

Junior High School



ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping students' religious character from an early age. However, declining student religiosity remains a concern across various educational levels, including junior high schools. This study aims to analyze the relationship between the role of Islamic Religious Education teachers and the religiosity of seventh-grade students at SMP Muhammadiyah Watukelir, Sukoharjo. This research employed a quantitative approach using a descriptive correlational method. The sample consisted of 50 students, representing the entire seventh-grade population. The research instrument was a Likert-scale questionnaire that had undergone validity and reliability testing. Data were analyzed using descriptive statistics, normality tests, and Pearson correlation analysis. The results showed that the role of Islamic education teachers was categorized as good (66%), and students' religiosity was also rated as good (68%). However, the correlation analysis revealed no significant relationship between the teacher's role and student religiosity ($r = -0.139$; $sig. = 0.336$). These findings imply the need for stronger collaboration between teachers, parents, and the broader social environment to holistically nurture students' religiosity. Islamic education teachers are also encouraged to develop more contextual and affective teaching approaches that can deeply engage students' spiritual dimensions.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius siswa sejak dini. Namun, pada kenyataannya, penurunan religiusitas siswa masih menjadi persoalan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk tingkat sekolah menengah pertama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara peran guru Pendidikan Agama Islam dengan religiusitas siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah Watukelir, Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 50 siswa, yang merupakan populasi keseluruhan kelas VII. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan melalui uji statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI berada dalam kategori baik dengan persentase 66%, dan religiusitas siswa juga tergolong baik dengan persentase 68%. Namun, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru PAI dan religiusitas siswa ($r = -0,139$; $sig. = 0,336$). Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial untuk membentuk religiusitas siswa secara lebih menyeluruh. Guru PAI juga perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan afektif agar mampu menyentuh dimensi spiritual siswa secara mendalam.

Kata Kunci: Guru PAI, Religiusitas, Pendidikan Islam, Sekolah Menengah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam membangun karakter dan peradaban bangsa. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian siswa agar memiliki landasan moral dan spiritual yang kokoh (Judrah, Arjum, Haeruddin, & Mustabsyirah, 2024). Tujuan utama dari PAI bukan hanya sekadar memberikan pemahaman teoretis mengenai ajaran Islam, melainkan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Agustin, Abbas, Khasanah, & Sari, 2024). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peranan penting dalam proses pembinaan tersebut, terutama melalui peran guru sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator. Dalam realitas pendidikan di Indonesia, keberhasilan pendidikan agama sangat erat kaitannya dengan kualitas dan efektivitas peran guru pendidikan agama Islam itu sendiri.

SMP Muhammadiyah Watukelir Sukoharjo merupakan salah satu sekolah berbasis Islam yang memiliki visi “Berakhlak Mulia dan Berprestasi”. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sekolah ini tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menekankan pembinaan nilai-nilai religius pada setiap siswa. Namun, berdasarkan observasi awal dan pengamatan terhadap kondisi siswa, ditemukan adanya gejala penurunan religiusitas siswa, khususnya dalam aspek pelaksanaan ibadah wajib seperti sholat lima waktu. Hasil survei nasional oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa hanya sekitar 60% siswa tingkat sekolah menengah yang secara rutin melaksanakan ibadah sholat lima waktu, sedangkan sisanya melakukannya secara tidak konsisten atau bahkan tidak melakukannya sama sekali (Idharudin, Nurhasanah, & Heriyanto, 2025).

Penurunan tingkat religiusitas siswa ini seringkali dikaitkan dengan lemahnya internalisasi nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran serta kurang optimalnya peran guru dalam menjadi teladan yang inspiratif (Harjo, 2023). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya berfungsi sebagai aktor utama dalam menanamkan akhlak mulia, bukan hanya dengan menyampaikan materi ajar, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, serta pendekatan yang bersifat spiritual dan emosional (Haryono et al., 2025). Dalam konteks inilah menjadi penting untuk mengkaji sejauh mana peran guru PAI dapat mempengaruhi religiusitas siswa. Penelitian ini mencoba untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui kajian ilmiah berbasis data empirik di lingkungan SMP Muhammadiyah Watukelir.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat banyak guru PAI yang masih memiliki keterbatasan dalam memahami metode pengajaran yang efektif dalam meningkatkan religiusitas siswa. Metode pengajaran yang kurang variatif dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa berpotensi mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton dan tidak menyentuh aspek afektif siswa. Di sisi lain, ketidakselarasan antara perilaku guru dan nilai-nilai agama yang diajarkan akan menurunkan kredibilitas dan efektivitas guru di mata siswa. Oleh karena itu, topik mengenai hubungan peran guru PAI dengan religiusitas siswa menjadi sangat relevan dan strategis untuk dikaji secara ilmiah dan mendalam.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yusuf, 2022) di SMK berbasis pondok pesantren menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter religius siswa melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Demikian pula penelitian oleh (Nangimah, 2018) menegaskan bahwa guru PAI berperan sebagai pengajar, teladan, pembimbing, dan motivator dalam membentuk karakter siswa. Namun demikian, kebanyakan penelitian tersebut bersifat kualitatif dan tidak secara eksplisit mengukur hubungan kuantitatif antara variabel peran guru dan tingkat religiusitas siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi baru dalam memberikan gambaran empiris mengenai

kekuatan hubungan tersebut melalui pendekatan kuantitatif.

Kajian teoretis yang melandasi penelitian ini mencakup konsep tentang peran guru PAI dan religiusitas. Peran guru PAI tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, motivator, penasehat, dan role model dalam kehidupan sehari-hari (Hutabarat, Asri, & Nababan, 2024). Guru yang mampu menunjukkan keteladanan dalam ucapan dan perilaku akan lebih mudah diterima dan diteladani oleh siswa (Abbas & Khoir, 2023). Sementara itu, religiusitas merupakan konsep yang kompleks dan multidimensional, yang mencakup aspek keyakinan, praktik ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, serta penghayatan nilai-nilai moral. Menurut (Mustari & Rahman, 2011), religiusitas bukan hanya tentang formalitas beragama, melainkan penginternalisasian nilai-nilai keagamaan dalam seluruh aspek kehidupan individu.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk mengukur secara langsung hubungan antara peran guru PAI dan religiusitas siswa di SMP Muhammadiyah Watukelir. Selain itu, fokus penelitian ini secara spesifik diarahkan pada siswa kelas VII dengan populasi kecil namun representatif, sehingga dapat memberikan gambaran yang valid dan kontekstual mengenai hubungan kedua variabel yang diteliti. Penelitian ini juga dirancang untuk memberikan kontribusi aplikatif dalam peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama, khususnya dalam konteks implementasi kurikulum dan pembinaan karakter religius siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional (Hermawan, 2019). Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan antar variabel secara objektif melalui data numerik dan analisis statistik. Metode deskriptif korelasional digunakan untuk menjelaskan karakteristik variabel-variabel yang diteliti serta mengetahui kekuatan hubungan antara peran guru pendidikan agama Islam sebagai variabel independen dengan religiusitas siswa sebagai variabel dependen (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Watukelir yang terletak di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Sekolah ini dipilih karena merupakan lembaga pendidikan yang menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2024/2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Watukelir yang berjumlah 50 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil dan dapat dijangkau seluruhnya, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling (Arikunto, 1998). Dengan demikian, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi aktual siswa kelas VII secara menyeluruh dan valid.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode utama, yaitu angket (kuisioner) dan dokumentasi. Angket disusun dalam bentuk skala Likert dengan lima pilihan jawaban untuk mengukur persepsi siswa terhadap peran guru PAI dan tingkat religiusitas mereka. Angket ini terdiri dari dua bagian: bagian pertama memuat pernyataan yang berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran agama Islam, termasuk aspek perencanaan, pelaksanaan, pembimbingan, dan keteladanan; sedangkan bagian kedua memuat pernyataan terkait praktik religius siswa seperti frekuensi ibadah, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam.

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pelengkap yang mendukung temuan dari angket, seperti data profil sekolah, struktur organisasi guru, jumlah jam pelajaran agama Islam, serta kurikulum dan silabus pembelajaran PAI. Data ini memberikan konteks tambahan yang dapat memperkaya interpretasi hasil penelitian.

Untuk menjamin kualitas instrumen penelitian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana item-item dalam angket mampu mengukur variabel yang dimaksud. Validitas diuji dengan menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment, dan item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach, yang bertujuan untuk mengetahui konsistensi internal antar item dalam instrumen. Angket dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,60, sesuai standar yang ditetapkan oleh Sugiyono. (Sugiyono, 2013).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum distribusi data, nilai rata-rata, simpangan baku, serta frekuensi jawaban responden. Analisis ini memberikan informasi awal mengenai tingkat religiusitas siswa dan persepsi mereka terhadap peran guru. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Pearson untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara peran guru PAI dan religiusitas siswa. Uji ini juga disertai dengan uji signifikansi (uji t) untuk mengetahui apakah hubungan yang ditemukan bersifat signifikan secara statistik atau tidak.

Hasil analisis statistik ini menjadi dasar dalam menarik kesimpulan mengenai apakah peran guru PAI benar-benar memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan religiusitas siswa. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan berbasis data mengenai pentingnya profesionalisme dan keteladanan guru dalam konteks pendidikan agama Islam. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah untuk merumuskan strategi pembinaan karakter religius siswa secara lebih efektif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan tingkat religiusitas siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah Watukelir, Kabupaten Sukoharjo. Instrumen penelitian berupa angket diberikan kepada 50 responden dan hasilnya dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Data menunjukkan bahwa baik variabel peran guru PAI (X) maupun religiusitas siswa (Y) berada dalam kategori “baik”, meskipun hasil uji korelasi menunjukkan hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik.

Deskripsi Data Peran Guru PAI (Variabel X)

Instrumen variabel peran guru PAI terdiri dari 20 butir pernyataan yang disebarkan kepada 50 responden. Validitas diuji menggunakan Pearson Product Moment, dan seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dengan nilai r hitung $> r$ tabel (0,279). Nilai reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan hasil 0,704 yang berarti reliabel.

Dari skor yang diperoleh, responden menunjukkan skor minimum 54 dan maksimum 79. Rata-rata skor peran guru PAI adalah 68,38. Kategori nilai diklasifikasikan ke dalam empat tingkatan: Kurang, Cukup, Baik, dan Sangat Baik. Distribusi frekuensi dan persentasenya dapat dilihat dalam Tabel berikut:

Tabel 1. Interval dan Kategori Peran Guru PAI (X)

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	54-60	Kurang	1	2%
2	61-67	Cukup	14	28%
3	68-74	Baik	33	66%
4	75-79	Sangat Baik	2	4%
Total			50	100%

Berdasarkan data di atas, sebagian besar siswa (66%) menilai bahwa peran guru PAI di sekolah mereka tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru PAI mampu menjalankan fungsinya dalam pembelajaran, keteladanan, serta bimbingan keagamaan dengan cukup efektif menurut persepsi siswa.

Deskripsi Data Religiusitas Siswa (Variabel Y)

Variabel religiusitas juga diukur dengan 20 item pernyataan. Uji validitas menghasilkan 19 item valid dan 1 item tidak valid. Reliabilitas instrumen sebesar 0,771, menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80 dan nilai terendah adalah 60, dengan nilai rata-rata sebesar 73,98. Klasifikasi religiusitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Interval dan Kategori Religiusitas Siswa (Y)

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	60-64	Kurang	6	12%
2	65-69	Cukup	6	12%
3	70-74	Baik	34	68%
4	75-80	Sangat Baik	4	8%
Total			50	100%

Sebagian besar siswa (68%) berada pada kategori “baik” dalam hal religiusitas. Ini menunjukkan bahwa siswa SMP Muhammadiyah Watukelir secara umum telah menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara positif, baik dalam praktik ibadah maupun sikap sehari-hari.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov dan menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi $> 0,05$, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Hal ini memungkinkan untuk dilakukan uji korelasi parametrik (Pearson Product Moment) terhadap kedua variabel.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Statistik	Nilai
N	50
Mean	0,000000
Std. Dev	10,158
Sig.	0,200

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara peran guru PAI (X) dengan religiusitas siswa (Y) menggunakan uji korelasi Pearson.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	r	Sig. (2-tailed)	N
Peran Guru PAI - Religiusitas	-0,139	0,336	50

Hasil korelasi menunjukkan nilai $r = -0,139$ dengan signifikansi sebesar 0,336. Karena

nilai $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru PAI dengan religiusitas siswa. Korelasi bersifat negatif sangat lemah dan tidak berarti secara statistik.

Pembahasan

Penemuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun peran guru PAI di SMP Muhammadiyah Watukelir secara umum dikategorikan “baik”, hal tersebut tidak berkorelasi signifikan dengan tingkat religiusitas siswa. Temuan ini menarik karena bertentangan dengan teori dan asumsi umum yang menyatakan bahwa guru agama memiliki peran sentral dalam membentuk religiusitas peserta didik (Ma'rufah, 2020). Beberapa faktor dapat menjelaskan fenomena ini.

1. Peran Guru PAI dalam Konteks Sekolah

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah Watukelir secara umum telah menjalankan perannya sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan dengan cukup baik. Hal ini tercermin dari hasil angket yang menunjukkan persepsi positif siswa terhadap peran guru, terutama dalam aspek penyampaian materi, pelaksanaan bimbingan ibadah, dan keteladanan dalam sikap keseharian. Kinerja guru dalam memenuhi aspek instruksional dan administratif pembelajaran agama berjalan secara terstruktur dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru PAI juga dinilai mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyampaikan materi keagamaan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.

Namun demikian, peran guru ini tampaknya masih bersifat formal dan belum mampu menjangkau dimensi personal siswa secara mendalam. Dalam konteks pendidikan karakter, keberhasilan seorang guru tidak hanya diukur dari seberapa baik ia mengajar, tetapi juga dari seberapa kuat ia dapat memengaruhi pembentukan kesadaran spiritual siswa. Guru PAI belum sepenuhnya menjangkau aspek afektif religius siswa, seperti penghayatan nilai, refleksi spiritual, dan kedekatan emosional antara guru dan siswa. Keterbatasan waktu interaksi, beban administratif, serta pendekatan pengajaran yang bersifat kognitif membuat proses pembentukan religiusitas siswa menjadi kurang optimal secara personal dan mendalam.

2. Religiusitas Siswa sebagai Variabel Multidimensional

Religiusitas siswa merupakan sebuah konstruk yang kompleks dan multidimensional, meliputi aspek keyakinan, praktik ibadah, pengalaman emosional keagamaan, serta penghayatan terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi religiusitas ini tidak hanya dibentuk oleh proses pendidikan formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis individu dan lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam konteks ini, pemahaman tentang religiusitas tidak bisa disederhanakan hanya sebagai hasil dari interaksi siswa dengan guru di ruang kelas, melainkan merupakan akumulasi dari pengalaman hidup, pengaruh keluarga, serta stimulus lingkungan yang terus-menerus membentuk sikap dan perilaku spiritual seseorang.

Pengaruh lingkungan keluarga, komunitas, dan media massa terbukti memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk religiusitas siswa. Keluarga sebagai institusi pertama dalam kehidupan anak memainkan peran fundamental dalam membangun dasar keimanan dan pembiasaan ibadah sejak dini. Di samping itu, paparan terhadap media digital dan budaya populer juga memberikan warna tersendiri dalam cara siswa memahami dan menjalani nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, meskipun peran guru PAI dalam pendidikan formal tergolong baik, efeknya terhadap pembentukan religiusitas siswa dapat tersamarkan atau bahkan tereduksi oleh dominasi faktor-faktor eksternal tersebut. Sejalan dengan pandangan (Fatimatuzzahro, 2024), religiusitas merupakan pengalaman yang

bersifat personal dan individual, sehingga pembinaannya tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan struktural di sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan emosional dan spiritual yang lebih luas dari lingkungan di luar kelas.

3. Ketidaksesuaian Metode dengan Karakteristik Siswa

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan penghayatan keagamaan siswa. Namun demikian, dalam praktiknya, banyak guru PAI yang masih menggunakan pendekatan konvensional seperti ceramah satu arah, hafalan, dan pengajaran berbasis teks. Pendekatan semacam ini cenderung tidak selaras dengan karakteristik siswa masa kini yang merupakan bagian dari generasi digital. Siswa era modern cenderung memiliki gaya belajar yang visual, interaktif, dan mengedepankan relevansi kontekstual terhadap pengalaman hidup mereka. Oleh sebab itu, ketika metode yang digunakan tidak mampu menyentuh sisi emosional dan spiritual siswa secara nyata, maka proses internalisasi nilai religius pun menjadi kurang efektif.

Ketidaksesuaian ini menyebabkan pembelajaran agama hanya dipahami sebagai kewajiban akademik semata, bukan sebagai proses pembentukan jati diri dan spiritualitas. Guru PAI perlu mengembangkan metode yang lebih variatif dan partisipatif, seperti diskusi reflektif, studi kasus keagamaan, simulasi ibadah, hingga integrasi teknologi dan media digital ke dalam materi pembelajaran. Penelitian oleh (Widodo, 2025) menunjukkan bahwa variasi metode yang adaptif dan komunikatif dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan afektif siswa dalam pembelajaran agama. Tanpa inovasi metodologis yang sesuai dengan perkembangan zaman dan psikologi belajar siswa, upaya pembentukan religiusitas melalui pendidikan agama di sekolah akan sulit mencapai hasil yang optimal.

4. Pengaruh Faktor Eksternal

Dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa, keluarga menempati posisi sentral sebagai agensi utama dalam pembentukan karakter religius. Orang tua berperan penting dalam mengenalkan nilai-nilai keislaman melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, serta suasana rumah yang mendukung pertumbuhan spiritual. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang aktif menjalankan ajaran agama cenderung memiliki kecenderungan religius yang lebih kuat dan stabil. Praktik ibadah bersama, seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan diskusi ringan mengenai nilai-nilai moral, menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang paling awal dan paling mendalam.

Selain keluarga, lingkungan teman sebaya dan media sosial juga memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan sikap keagamaan siswa. Dalam masa remaja, interaksi sosial dengan teman sebaya menjadi salah satu bentuk pembelajaran nilai yang sangat kuat, termasuk dalam hal keagamaan. Di sisi lain, paparan media digital dapat memperkuat atau justru melemahkan pemahaman keagamaan tergantung dari jenis konten yang diakses. Sementara itu, peran guru, meskipun penting, sering kali terbatas pada jam pelajaran di sekolah yang relatif singkat. Dengan waktu interaksi yang terbatas ini, dampak yang ditimbulkan guru terhadap religiusitas siswa tidak dapat bersaing dengan intensitas dan durasi pengaruh keluarga serta lingkungan sosial yang berlangsung lebih lama dan konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah Watukelir, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum dikategorikan baik. Hal ini tercermin dari hasil angket yang

menunjukkan mayoritas siswa menilai bahwa guru PAI telah melaksanakan tugasnya dengan baik dalam hal pembelajaran, bimbingan, dan keteladanan. Demikian pula, tingkat religiusitas siswa juga berada pada kategori baik. Rata-rata siswa menunjukkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui praktik ibadah, sikap moral, maupun interaksi sosial.

Namun demikian, ketika dilakukan analisis korelasional antara peran guru PAI dengan religiusitas siswa, ditemukan bahwa hubungan di antara keduanya bersifat negatif sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Nilai korelasi yang diperoleh adalah -0,139 dengan tingkat signifikansi 0,336, yang berarti bahwa semakin tinggi persepsi siswa terhadap peran guru tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat religiusitas mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar peran guru yang lebih dominan dalam membentuk religiusitas siswa, seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, media digital, maupun pengalaman spiritual pribadi.

Dengan demikian, penelitian ini menyiratkan bahwa meskipun peran guru PAI tetap penting dan tidak dapat diabaikan, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran agama perlu dikembangkan agar lebih kontekstual dan menyentuh aspek afektif siswa. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga harus mampu membangun hubungan yang mendalam dan inspiratif dengan siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dan lingkungan sosial dalam pembentukan karakter religius juga perlu dikuatkan melalui kolaborasi yang berkelanjutan antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat.

REFERENSI

- Abbas, N., & Khoir, M. A. (2023). Implementasi metode keteladanan guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Gemolong. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3 Juni), 208-219.
- Agustin, R., Abbas, N., Khasanah, A. N., & Sari, F. R. (2024). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(2), 1-10. doi:<https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.950>
- Arikunto, S. (1998). *Pendekatan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimatuzzahro, W. (2024). *Pengaruh keaktifan belajar siswa di madrasah diniyah terhadap perilaku religius siswa dan prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 01 Kramat Kabupaten Tegal*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan,
- Harjo, B. (2023). *THE CIVILIZED SCHOOL: Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Sekolah Beradab*: CV. Ruang Tentor.
- Haryono, P., Judijanto, L., Nelly, N., Handini, A., Hamadi, H. H., Mutoharoh, M., . . . Mubarak, M. S. (2025). *Psikologi Pendidikan untuk Guru dan Calon Pendidik*: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*: Hidayatul Quran.
- Hutabarat, R., Asri, J., & Nababan, D. (2024). PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 58-64. doi:<https://doi.org/10.69714/hffp5w07>
- Idharudin, A. J., Nurhasanah, M., & Heriyanto, B. (2025). Peran Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam: The Role of Facilities and Infrastructure in

Enhancing the Quality of Islamic Education. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(2), 242-258.

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37. doi:<https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>

Ma'rufah, A. (2020). Implementasi kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam (upaya mewujudkan budaya religius di sekolah). *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 125-136. doi:<https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.6>

Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter. In: Laksbang Pressindo.

Nangimah, N. (2018). Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA N 1 Semarang. *Skripsi sarjana. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan*, 2(1).

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

Widodo, W. (2025). MANAJEMEN PENGGUNAAN METODE TAHFIZ AL-QUR'AN DI PESANTREN BERBASIS PENDIDIKAN ISLAM TERPADU. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 81-87. doi:<https://doi.org/10.34125/jmp.v10i1.368>

Yusuf, A. K. (2022). Upaya Guru Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Religius Di Masa Pembelajaran Daring Bagi Siswa Dari Keluarga Nelayan (Studi Kasus Di Smk Islam Nurul Iman Kabupaten Lampung Timur). Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/41905>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA